

PERAN KURIKULUM *KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMİYAH* (KMI) GONTOR 9 DAN DISIPLIN PONDOK DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER SANTRI

Abdul Mufid Setia Budi

Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: setiabudi7647@gmail.com

Apud

Manajemen Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: apud@uinbanten.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the curriculum of Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah Gontor and cottage discipline in developing the santri character, which includes: the application of a curriculum developed in the modern Gontor boarding school, the application of cottage discipline during santri living in dormitory environments, and the formation of santri characters as a result of the implementation of the KMI curriculum and cottage discipline. This study is a field research with a qualitative-descriptive approach. The results showed that (1) Kont Gontor 9 curriculum is an integration between the curriculum of scientific competence and character formation that is implemented in the totality of santri's life for 24 hours, (2) Gontor 9 cottage discipline is a standard rule of santri activity while staying in the cottage which includes time discipline, place discipline, activity discipline, self discipline, and (3) KMI curriculum in this case there is a written curriculum and hidden curriculum which acts as a guideline in the process of developing the character of santri through curricular, co-curricular, extracurricular programs designed in 24-hour activities.*

Keywords. *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah curriculum, discipline, character.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah* Gontor dan disiplin pondok dalam mengembangkan Karakter santri, yang meliputi: penerapan kurikulum yang dikembangkan di lingkungan pesantren modern Gontor, penerapan disiplin pondok selama santri tinggal di lingkungan asrama, dan pembentukan karakter santri sebagai dampak dari implementasi kurikulum KMI dan disiplin pondok. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kurikulum KMI Gontor 9 merupakan integrasi antara kurikulum kompetensi keilmuan dan pembentukan karakter yang terimplementasi dalam totalitas kehidupan santri selama 24 jam, (2) Disiplin pondok Gontor 9 merupakan aturan baku aktivitas santri selama tinggal di pondok yang meliputi disiplin waktu, disiplin tempat, disiplin kegiatan, disiplin diri, dan (3) Kurikulum KMI dalam hal ini ada kurikulum tertulis dan kurikulum tersembunyi berperan sebagai pedoman dalam proses pengembangan karakter santri melalui program kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler yang dirancang dalam aktivitas selama 24 jam.

Kata Kunci. *Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), disiplin, Karakter*

Pendahuluan

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia 1945, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, sehingga dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Hal ini terlihat jelas dalam amanat undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 Tahun 2003).

Potensi peserta didik yang akan ditumbuh kembangkan, seperti; yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Seperti yang telah dicetuskan oleh para bapak pendiri bangsa ini (*the founding fathers*) bahwa: paling tidak ada tiga tantangan besar yang dihadapi, *pertama*; mendirikan bangsa yang bersatu dan berdaulat, *kedua*; membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas nampak dalam konsep negara (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*), hal ini harus diupayakan terus menerus, tidak boleh terputus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia (Samani & Heriyanto, 2012: 1).

Lebih lanjut, Presiden pertama Republik Indonesia Bung Karno, bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Samani & Heriyanto, 2012: 2).

Karakter, dalam pandangan Islam, identik dengan pengertian akhlak yang merupakan tugas suci yang diemban oleh nabi utusan Allah, sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia” (Majid & Andayani, 2012: 10) juga tersirat jelas dalam Al-Qur’an Allah berfirman yang artinya: “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (Q.S. Al-Qolam: 4). Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Darda RA, Rasulullah bersabda:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (أخرجه أبو داود والترمذي)

Artinya: "Dari Abu Darda' RA. Rasulullah SAW bersabda: tidak ada sesuatu apapun yang lebih berat timbangannya dari kebaikan akhlak (budi pekerti)" (Imam Alhafidz Ibnu Hajar, 2002: 355).

Mengingat pentingnya karakter dalam kehidupan manusia, maka hendaknya pendidikan karakter harus merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan (*continous quality improvement*) dalam rangka menyempurnakan wujud manusiawi kita dalam mengemban amanah menjadi *khalifah* Allah dimuka bumi ini. Sebagaimana ditegaskan oleh E Mulyasa, "Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun bathin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (E. Mulyasa, 2013: 1).

Lebih lanjut, kebahagiaan hidup manusia, secara garis besar juga sangat ditentukan oleh adanya karekter yang baik, yang menjadi landasan setiap individu dalam melakukan segala tindakan dalam kehidupannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Lickons, beliau mengatakan bahwa: "Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter yang baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi" (Lickona, 2012: 22). Namun dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sudah tak terkendali, yang mengakibatkan berbagai macam perkembangan dan perubahan dalam lini kehidupan manusia, baik yang positif maupun yang negatif, tentunya merombak perilaku manusia pada zaman ini (Hedari, 2004: 115).

Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya terhadap benturan dengan peradaban, maka tidak mungkin pondok pesantren akan bisa bertahan, *exist* dan *survive* ditengah bergejolaknya zaman dengan hanya menggunakan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi (Hedari, 2004: 118).

Adalah Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang tetap *istiqomah* dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dien*) (Zarkasyi, 2005: 1), terutama pendidikan karakter (akhlak). Pondok pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia, bahkan jauh sebelum negara ini berdiri, sebelum Indonesia merdeka (Departemen Agama, 2003: 1) yang hingga kini menjadi aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan

masyarakat, dan telah mencetak kader-kader ulama, pemimpin umat, mencerdaskan masyarakat, berhasil menanamkan semangat berdikari, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan di lingkungannya. Pondok pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah (Hamidi, 2010: 45), dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: Hardoyo (1429), dalam tulisannya disimpulkan bahwa kurikulum merupakan aspek penting dalam pendidikan, keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikan banyak ditentukan ketika penyusunan kurikulum. Yang dimaksud *kurikuumi tersembunyi* adalah merupakan transformasi akhlak, nilai dan makna dari pengalaman-pengalaman yang anak didikan peroleh selama belajar di lembaga pendidikan.

Kurikulum tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor menurut Hardoyo (1429) mencakup semua kegiatan santri dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Semua kegiatan santri selama dua puluh empat jam memiliki nilai dan makna, selain semua kegiatan dilaksanakan di dalam asrama. Maka sangat cocoklah apabila transformasi akhlak, moral, nilai dan makna yang sangat efektif dalam system asrama. Tulisan ini mempunyai kesamaan dengan artikel penulis karena sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak atau karakter (*character building*), hanya saja peneliti mencoba mendetailkan hasil penelitian tersebut dengan mengkolaborasikan dengan penelitian yang dilakukan peneliti langsung di lapangan.

Artikel yang ditulis Saputro (2017), menyebutkan bahwa model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) mengharuskan terbentuknya pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dengan menitikberatkan pada kegiatan belajar yang lebih terorganisasi secara terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pada pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*centre coer/centre of interest*) dari suatu kurikulum. Secara tidak langsung, hal ini sebenarnya menjadi nilai tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain.

Lembaga ini menurut Saputro (2017) sejatinya lebih mengedepankan keunggulan dalam bidang keunggulan yang tidak tampak (*intangible value*) dibandingkan dengan keunggulan yang tampak (*tangible value*). Keberhasilan dalam mengedepankan *intangible value* ini dapat dilihat dari kebermaknaan pembelajaran yang dapat dirasakan oleh stakeholders, dalam hal ini adalah wali murid. Keberhasilan pendidikan yang lebih menekankan pada *intangible value*, karena memang secara konseptual kurikulum yang dirancang diarahkan pada terwujudnya pembangunan karakter Islami (*Islamic character building*) dalam diri peserta didik. Proses selanjutnya dengan menggunakan metode keteledanan (*uswah hasanah*), nasehat

(*mau'idzoh*), pembiasaan, dan hukuman (*reward and punishment*) pengetahuan dirubah menjadi pemahaman (*mafhum*). Perubahan konsep dasar yang menjadi pemahaman inilah yang diharapkan dapat membentuk pola pikir Islami (*aqliyah Islamiyah*).

As-Shidqi (2011), mengeksplorasi konsep pendidikan akhlak menurut Imam Zarkasyi, dengan melihat kesesuaiannya dengan konsep pendidikan akhlak menurut tokoh pendidikan Islam sebelumnya, yaitu Miskawaih, Imam al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Muhammad Abduh kemudian mencari relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa untuk melihat kesesuaian tujuan, nilai dan metodologi. Dilihat dari segi tujuan diatas, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan historis faktual.

Imam Zarkasyi menurut As-Shidqi (2011) dalam penelitian ini, melihat pendidikan sebagai sebuah totalitas kegiatan mendidik dan berpendapat bahwa setiap yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh peserta didik dari kegiatan atau suara merupakan sarana dari sarana-sarana pendidikan akhlak. Keutamaan nilai-nilai pendidikan akhlak oleh Imam Zarkasyi dirangkum dalam panca jiwa pondok modern, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah diniyyah dan kebebasan. Kesemua keutamaan tersebut harus ditanamkan melewati seluruh kegiatan pendidikan, Imam Zarkasyi menawarkan beberapa metode yang dapat digunakan seperti metode pengarahan/nasehat dan keteladanan, metode penciptaan lingkungan (*conditioning*), metode penugasan, metode pembelajaran/kisah/hikmah, metode pembiasaan, dan metode latihan. Pendapat ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Miskawaih, Imam al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Muhammad Abduh serta konsep pendidikan karakter bangsa yang disusun oleh Kemendiknas. Konsep pendidikan akhlak Imam Zarkasyi dapat dijadikan alternatif dan contoh dalam mengaplikasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan. Terapan konsep pendidikan akhlak Imam Zarkasyi juga dapat ditemukan dalam kegiatan kependidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang dirintisnya bersama kedua saudaranya.

Penelitian As-Shidqi (2011) relevan dengan tema yang hendak dikaji oleh dalam tesis ini, mengingat yang dikaji adalah pendidikan akhlak (karakter) Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan karakter bangsa. Sementara penulis hendak mencoba meneliti tentang implementasi kurikulum KMI dan penerapan Disiplin Pondok dalam pengembangan karakter itu sendiri. Penelitian di atas dan penelitian yang akan peneliti lakukan mempunyai kesamaan yaitu tentang pendidikan yang berkarakter, hanya saja hasil penelitian di atas masih bersifat teori dan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Zarkasyi, sementara perbedaannya adalah peneliti akan mencoba untuk mengungkapkan dari hasil konsep dan teori itu yang sudah

diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kehidupan di dalam pondok modern yang dikenal dengan istilah *Islamic Boarding School*.

Penelitian Basyir (2012) menemukan bahwa implementasi manajemen pendidikan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda secara umum sudah terlaksana, namun belum optimal, baik pada aspek manajemen material, kurikulum, personal, supervisi maupun evaluasi. Belum optimalnya implementasi tersebut disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain minimnya buku bacaan. Kemampuan wali santri di bidang sosial ekonomi masih rendah. Jumlah jam belajar dan kegiatan pondok pesantren yang sangat padat. Mayoritas guru merupakan guru pengabdian, sehingga kurang maksimal dalam menjalankan program pondok. Masih banyak guru yang belum menguasai teknik pembuatan soal-soal ujian.

Adapun upaya-upaya mengatasi kendala-kendala tersebut menurut Basyir (2011) yaitu dengan terus menerus dibangun gedung-gedung baru untuk penyempurnaan lembaga pendidikan tersebut. Disusun RAPBS yang rasional danantisipasi terkendalanya pemasukan keuangan. Memberi keringanan kepada wali murid yang kurang mampu. Melakukan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan teknik dan pendekatan yang menyenangkan. Penciptaan kegiatan aktivitas siswa di luar kelas dengan suasana rekreatif. Mengadakan pembinaan yang berisikan penataran dan pelatihan secara rutin dan intensif. Memperketat sistem evaluasi dalam pelaksanaannya. Guru diharuskan membuat perencanaan sebaik-baiknya. Kemudian pembinaan secara terus menerus dengan mendatangkan tutor di bidangnya, sehingga cepat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Penelitian Basyir ini relevan dengan tema yang hendak dikaji oleh peneliti dalam thesis ini, mengingat tempat dan lokasi penelitian yang sama dengan yang direncanakan oleh penulis, dan yang membedakannya adalah obyek kajian. Syamsuddin mengkaji tentang implementasi Manajemen Pendidikan Islam secara umum, sementara penulis lebih mengerucut, hendak mengkaji implementasi kurikulum KMI dan Disiplin Pondok dalam pengembangan karakter santri, yang pada akhirnya hendak mencapai model sistem pendidikan Islam yang berkarakter.

Buku yang ditulis oleh Dhofier (2011: 6), "Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia" menggambarkan semangat Islam para kyai pimpinan pesantren yang dikenal sebagai banteng pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran Islam. Sebagai studi intensif tentang pesantren sebagai lembaga-lembaga keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan, buku ini bersifat entografis, baik metode maupun kedalaman masalah yang dibahas. Oleh karena itu, buku ini berusaha menyoroti sejarah kedua pesantren; Pesantren Tegalsari (Semarang) dan pesantren Tebuireng (Jombang) yang diteliti. Penelitian Dhofier ini cukup relevan dengan tema yang akan dibahas dalam artikel ini, mengingat objek kajian dalam buku tersebut adalah pesantren yang merupakan lembaga agen

perubahan akhlaq atau karakter; dan menjadi salah satu tema yang akan dikaji dalam tesis ini.

Tulisan di atas sangat relevan dengan artikel ini karena sama-sama membahas tentang pengembangan karakter (*character building*), hanya saja, pendidikan non-formal yang hanya beberapa jam bertemunya antara pendidik dan peserta didik yang dijadikan obyeknya, sementara peneliti mengobservasi Pondok Modern yang mana semua santrinya hidup di dalam asrama selama 24 jam penuh yang pada akhirnya antara pendidik dan peserta didik nyaris setia waktu dan setia saat bisa bertemu. Ditambah lagi peneliti berencana akan mengkolaborasikan antara system pendidikan di dalam kelas dan pendidikan di luar kelas, itu juga yang membedakan antara jurnal yang ditulis oleh Ichsan dan tesis yang akan dilakukan oleh peneliti.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor 9 Lampung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan proses triangulasi data, perpanjangan waktu, dan ketelitian pengamatan. Data dari lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang meliputi langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum KMI Dalam Rangka Pengembangan Karakter

Kurikulum KMI, disiplin Pondok dan karakter di pondok ini sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan model kepemimpinan kiyai/pengasuh. Karena di pondok ini, kiyai/pengasuh tidak hanya sebagai leader (pemimpin) tapi juga seorang educator (pendidik), ia tidak hanya sebagai manager yang berfungsi mengatasi kerumitan rutinitas pragmatis, dan hanya melaksanakan unsur-unsur organisasi yaitu POACE (*planning, organizing, Actuating, Controlling and Evaluating*, tapi ia adalah seorang *leader* atau pemimpin berfungsi mengatasi segala bentuk perubahan dan memahami betul atas perubahan-perubahan tersebut di masa depan (*future*). Di Pondok Modern Darussalam Gontor, pemimpin adalah pendidik, yang memiliki visi dan misi jauh kedepan, setiap saat menata, mengarahkan, memberikan tugas, melatih, mengawal, mendo'akan serta memberikan contoh dan menjadi contoh teladan. Di samping bahwa ia juga berfungsi sebagai *motivator, supervisor, evaluator*, bahkan terjun langsung dan ikut campur dalam seluruh tata kehidupan di pondok. Ia harus berada di garda terdepan dalam segala bentuk pendidikan di pondok. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, (Rivai, 2013: 3) yang mengatakan

bahwa keberhasilan sebuah lembaga dalam mencapai tujuannya sangat tergantung dengan pola kepemimpinan. Juga bagaimana pemahaman, minat, kepatuhan, kepercayaan dan kerja sama serta keterlibatan pengikut, (dalam konteks pondok pesantren adalah guru-guru dan santri) sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya dalam memberi contoh, mempengaruhi, memberi motivasi, membangkitkan inspirasi, mengarahkan mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kualifikasi dan model kepemimpinan ala Gontor, yang kami dapati dalam masa penelitian seperti yang diulas diatas, kiranya sangat unik dan khas. Ada beberapa hal yang selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan pada umumnya, tetapi banyak hal yang bercorak khusus sebagai hasil akumulasi dari pengalaman dan tuntutan keadaan. Karena pondok ini, memelihara tradisi dan mengadaptasi modernisasi; *al-muhafadhatu ala al-qadiimis sholih, wal akhdu bil jadid al-ashlah*. Termasuk didalamnya dalam pembinaan disiplin dan pengembangan karakter.

Sistem kurikulum meliputi menterjemahkan kurikulum ke dalam proses belajar mengajar, menyusun kalender kegiatan, mengatur jadwal serta kegiatan memenej kurikulum di KMI. Dan di dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, dan upaya mengantarkan para santri agar dapat tercapai cita-citanya, disusunlah jadwal kegiatan siswa atau santri yakni selain jadwal pelajaran baik di pagi hari, dan juga jadwal kegiatan yang berlangsung sore sampai malam hari, tertulis juga kegiatan shalat malam yang harus dilaksanakan oleh para siswa yang sekaligus santri tersebut. Hal ini sangat menarik karena di dalam kajian ilmiah selama ini belum ada yang memuat masalah ini.

Salah satu usaha KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, dalam implementasi kurikulum adalah dilakukan dengan cara berikut: (a) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan teknik dan pendekatan yang menyenangkan. Untuk pelaksanaan tersebut sekarang mulai diterapkan quantum learning dan quantum teaching sehingga anak tidak begitu teras dalam melewati berbagai aktivitas belajar yang berat tersebut. (2) Penciptaan kegiatan aktivitas siswa di luar kelas dengan suasana rekreatif.

Pengasuh yang sekaligus pemegang komando lembaga ini mempunyai kharisma yang dalam di kalangan anak buahnya sehingga memudahkan untuk membentuk desain lembaga tersebut sesuai dengan yang telah dicanangkan sebelumnya, di dalam upaya penggalan dana pengasuh mempunyai semangat dan kemampuan yang besar sehingga dalam perjalanannya selalu mengalami kemajuan dari berbagai bidang termasuk bidang gedung, jumlah siswa/santri, program, kompetensi guru yang dirikrutnya lebih professional, kualitas pendidikannya, latar belakang keluarga siswa/santri, dsb.

Termasuk dalam hal memahami pengertian yang benar dari disiplin dan karakter kepada seluruh penghuni pondok pesantren. Dari hasil penelitian,

didapatkan bahwa ada 4 tahap yang harus dilalui oleh santri hingga pada level kesadaran berdisiplin, yakni: *pertama*: mengetahui, hal ini bisa dilakukan melalui pengumuman, pengarahan supaya anak tahu apa itu disiplin, bagaimana melaksanakan disiplin, apa dasar dan kepentingannya. *Kedua*: memahami, sudah paham tapi belum mau mengerjakan. *Ketiga*: mengerti, dalam tahap ini, santri sudah mulai menyadari pentingnya disiplin. *Keempat*: menjiwai, inilah tugas terberat dalam pelaksanaan disiplin. Maksudnya adalah bahwa setiap kegiatan yang dilakukan santri senantiasa dilandasi oleh disiplin yang berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pengertian dan penjiwaan yang pada akhirnya inilah yang membentuk karakter santri.

Penutup

Kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Struktur dan kontennya menentukan corak, keunggulan, dan karakteristik *output* pendidikannya. Kurikulum Kulliyatul Muállimin al Islamiyyah (KMI) Gontor 9 merupakan kurikulum yang didesain secara integral dengan menggabungkan konten keagamaan/keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan. Implementasinya tercermin dalam aktivitas intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler.

Penerapan disiplin pondok yang menjadi ciri khas kehidupan di lingkungan Pondok Darussalam Gontor 9 menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan lembaga ini dalam implementasi kurikulum tersebut sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Melalui disiplin yang ketat dan konsisten dalam menjalankan sunnah-sunnah pondok Gontor 9 telah membuktikan dirinya menjadi lembaga mampu mendidik santri-santrinya yang berkarakter kuat dan berkepribadian Islami.

Kurikulum Kulliyatul Muállimin al Islamiyah (KMI) Gontor 9 berperan sebagai pedoman tertulis yang memberikan arahan bagi KMI untuk melakukan proses pendidikan dan pengajaran dalam totalitas kehidupan pesantren selama 24 jam sedangkan disiplin pondok merupakan aturan main yang harus ditaati dalam proses implementasi kurikulum KMI. Kedua-duanya menjadi pijakan bagi para pihak yang berkepentingan dalam menumbuhkembangkan karakter santri di lingkungan pondok Darussalam Gontor 9.

Daftar Pustaka

Ash-Shidqi, Hakim. 2011. "Pendidikan Akhlak KH. Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa". *Thesis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel

- Basyir, Syamsuddin. 2012. "Implementasi Manajemen Pendidikan di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan", *Thesis*. Lampung: IAIN Raden Intan
- Departemen Agama RI. 2005. *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Hamidi, Jazim & Mustafa Lutfi. 2010. *Enterpreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifa
- Hardoyo, Hafid. "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor". *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, Vol. 4(2), 2009, 191-208. Available at: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/590>
- Hedari, Amin Hedari, dkk. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Lickona, Thomas, & Character Matters. 2012. *How to help our children Develop Good Judgement, integrity, and other essential Virtues*. Terjemahan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Majid, Abdul Majid & Andayani, Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mulyasa, Enco. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rivai, Veithzal, & Mulyadi, Deddy. 2013. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputro, Ichsan Wibowo, *Penanaman Pendidikan Karakter di Lemabaga Pendidikan Non-Formal*, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index>, e-ISSN: 2503-3514, vol. 12, no. 1, Juni 2017
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.